

Peningkatan Semangat Ke-bhineka-an sebagai Counter Radikalisme dan Terorisme melalui Kegiatan Seminar bagi Mahasiswa Pemikiran Politik Islam IAIN Kudus

Ozi Setiadi¹

¹IAIN Kudus/ Kudus

E-mail: ¹⁾ozisetiadi@iainkudus.ac.id

Abstrak

Radikalisme dan terorisme bisa terjadi pada siapa saja, termasuk mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Semangat ke-bhineka-an menjadi cara yang dapat meng-counter radikalisme dan terorisme. Tulisan ini merupakan hasil dari pengabdian kepada masyarakat. Metode pengabdian menggunakan metode asset based community development (ABCD) yang mampu menumbuhkan pemahaman inklusif bagi mahasiswa. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari dalam diri mereka terdapat benih-benih ke-bhineka-an dan mampu menguatkan kesadaran dan pemahaman inklusif. semangat ke-bhineka-an dapat menjadi counter terhadap radikalisme dan terorisme. Ini dibuktikan dengan pemahaman ke-bhineka-an yang diberikan pada saat seminar menjadikan mahasiswa mampu dan memiliki pemahaman inklusif atas berbagai perbedaan yang ada. Tulisan ini memberikan penguatan terhadap tulisan-tulisan yang ada sebelumnya, bahwa pemahaman ke-bhineka-an dapat menjadi media penghalang radikalisme dan terorisme untuk berkembang. Tulisan ini juga memberikan sumbangan konsep bahwa inklusifisme dapat dibangun dengan penanaman dan penguatan pemahaman ke-bhineka-an.

Kata Kunci : Ke-bhineka-an, Radikalisme, Terorisme, Mahasiswa

Abstract

Radicalism and terrorism can happen to anyone, including students at the State Islamic Religious College (PTKIN). The spirit of diversity is a way to counter radicalism and terrorism. This paper is the result of community service. The dedication method uses the asset-based community development (ABCD) method which is able to foster inclusive understanding for students. The results of community service show that students realize that within them there are seeds of diversity and are able to strengthen inclusive awareness and understanding. the spirit of diversity can be a counter against radicalism and terrorism. This is evidenced by the understanding of diversity that is given at the seminar so that students are capable and have an inclusive understanding of the various

differences that exist. This paper provides reinforcement of previous writings, that the understanding of diversity can be a medium for preventing radicalism and terrorism from developing. This paper also contributes to the concept that inclusivity can be built by cultivating and strengthening an understanding of diversity.

Keywords: *Diversity, Radicalism, Terrorism, Students*

1. PENDAHULUAN

Radikalisme dan terorisme di kalangan pelajar semakin memprihatinkan. Radikalisme atau paham radikal pada mahasiswa muncul karena mereka rata-rata mencari paradigma baru dalam memahami agama (Wardah, 2022). Kurikulum di perguruan tinggi, khususnya negeri, dirasa kurang mencukupi untuk memenuhi keingintahuan mahasiswa tentang agama, sehingga mahasiswa mencari sumber informasi dari luar kampus yang dapat memicu terjadinya radikalisme (Wardah, 2022). Aksi demonstrasi yang ditimbulkan oleh indikator inovasi dan pemberontakan adalah salah satu contoh bentuk dari radikalisme di kalangan mahasiswa (Yamin, Hanifah, & Bakhtiar, 2021). Masih terdapat berbagai bentuk radikalisme lainnya yang harus dicegah.

Upaya mencegah meluasnya radikalisme dan terorisme dapat dilakukan dengan menolak organisasi dan kegiatan yang berorientasi atau berafiliasi pada gerakan radikal atau teroris, dan dengan mengedepankan nilai-nilai agama yang moderat, inklusif, dan toleran (Saidi, 2017). Mahasiswa dapat berperan dalam pencegahan radikalisme dan terorisme dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap isu-isu tersebut melalui *workshop* dan diskusi (RI, 2021). Kajian tentang persepsi mahasiswa terhadap terorisme menemukan bahwa mahasiswa perlu dididik tentang bahaya terorisme dan cara pencegahannya (Rosmaya & Ganefwati, 2016). Institusi pendidikan juga memiliki peran dalam mencegah radikalisme dan terorisme dengan menyediakan kurikulum yang mengedepankan toleransi dan inklusivitas (MusAm, 2021). Di Papua misalnya, marjinalisasi dan diskriminasi rasial terhadap penduduk asli Papua adalah salah satu akar penyebab terorisme. Pemerintah perlu mengatasi masalah ini dengan memberikan hak-hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan publik (Rahma, Yasin, Sa'adah, & Syahita, 2021). Akan tetapi, peningkatan semangat ke-bhineka-an

juga menjadi media penting dalam meng-*counter* radikalisme dan terorisme, khususnya bagi pelajar.

Penguatan semangat ke-bhineka-an dapat menjadi *counter* terorisme. Yakni dengan beberapa cara, diantaranya meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya keberagaman dan toleransi, meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang radikalisme dan terorisme melalui *workshop* dan diskusi (RI, 2021), dan meningkatkan pemahaman masyarakat (mahasiswa) tentang bahaya ekstremisme agama dan cara mencegahnya (Kurniawan, 2022). Upaya demikian penting untuk dilakukan agar mahasiswa dapat terhindar dari radikalisme dan terorisme.

Ada banyak penelitian yang membahas tentang semangat kebinekaan sebagai *counter* terorisme (Setiadi, 2019a). Misalnya, Anita Karolina pada penelitiannya tentang deradikalisasi berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2018 menemukan bahwa terorisme di Indonesia semakin marak. Ia kemudian merekomendasikan agar pemerintah dalam hal ini Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Polri serta didukung oleh TNI untuk menyusun kerangka besar atau road map tentang strategi raya penanggulangan terorisme yang mengacu kepada prinsip negara hukum yang berdasarkan Pancasila, Kebhinekaan, dan prinsip kemanusiaan lainnya (Karolina, 2019). Pipit Widiatmaka dan Muhammad Lukman Hakim dalam penelitian tentang pengaruh terorisme yang mengatasnamakan agama terhadap keberagaman di Indonesia mengemukakan bahwa terorisme mengancam eksistensi Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, karena para pelaku mengecam dan menolak dasar negara dan semboyan tersebut. Fenomena ini harus segera ditindaklanjuti agar tidak menjadi suatu budaya merambah ke generasi pemuda mendatang (Widiatmaka & Hakim, 2019). Muhammad Faiz dalam tulisannya tentang konsep deradikalisasi dan kontra terorisme menurut Said Nursi berpendapat bahwa pembenahan bidang pendidikan, penguatan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang antar sesama serta gagasan jihad maknawi (*al-jihad al-ma'nawi*) merupakan solusi nyata untuk menyelamatkan kemanusiaan dari radikalisme dan terorisme (Faiz, 2017). Tidak jauh berbeda dengan Ozi Setiadi yang mengemukakan perpektif Fethullah Gulen tentang dialog sebagai resolusi konflik (Setiadi, 2016). Artikel tentang peran siswa dan mahasiswa dalam menangkal radikalisme dan terorisme juga membahas pentingnya

siswa dan mahasiswa dalam menangkal radikalisme dan terorisme (RI, 2021). Dari riset-riset tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan kebhinekaan dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah penyebaran paham radikal dan terorisme di Indonesia.

Pencegahan radikalisme dan terorisme dapat dilakukan dengan peningkatan semangat ke-bhineka-an bagi masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk membahas peningkatan semangat ke-bhineka-an sebagai *counter* radikalisme dan terorisme melalui kegiatan seminar bagi mahasiswa Pemikiran Politik Islam IAIN Kudus. Semangat ke-bhineka-an perlu dan penting untuk dipelihara, sebab melalui semangat ini radikalisme dan terorisme dapat diminimalisir. Peningkatan semangat ke-bhineka-an sebagai *counter* radikalisme dan terorisme menjadi pembeda dari kajian-kajian yang ada. Peningkatan semangat ke-bhineka-an bertujuan untuk membentengi mahasiswa dari radikalisme dan terorisme. Sebab perguruan tinggi seringkali menjadi tempat bagi penyebaran paham radikal.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode *asset based community development* (ABCD) (Mathie & Cunningham, 2003). Hal ini dilakukan melalui lima langkah, yakni *discovery*, *dream*, *designe*, *define*, dan *detiny*. Langkah pertama adalah *discovery*, yakni menemukan kembali kekuatan yang ada pada mahasiswa yang selama ini tersimpan atau tidak disadari keberadaannya. Ini dilakukan melalui berbagi cerita, atau wawancara yang tidak terstruktur guna menemukan berbagai hal yang ada pada mahasiswa terkait dengan radikalisme dan terorisme. Langkah kedua yang dilakukan adalah dengan mengajak mahasiswa untuk bermimpi (*dream*). Mahasiswa diajak untuk memimpikan agar daerah tempat tinggal dan diri mereka terbebas dari radikalisme dan terorisme. Langkah ketiga adalah *designe*, yakni merencanakan. Langkah ini dimulai dengan mengajak mahasiswa untuk merumuskan unsur-unsur apa yang harus ada agar mahasiswa dapat menentukan langkah-langkah untuk mencapai harapan atau impian mereka agar terbebas dari radikalisme dan terorisme. Langkah keempat adalah dengan *define* (menentukan). Mahasiswa dapat menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada pada diri mereka untuk menentukan berbagai langkah baru yang belum ditemukan atau belum ada sebelumnya. Kekuatan-

kekuatan yang ada dapat digunakan untuk memperoleh jalan keluar atau langkah baru bagi pencegahan radikalisme dan terorisme. Terakhir adalah *destiny*, yakni memastikan apa yang telah mereka rencanakan benar-benar dilaksanakan.

Adapun asset yang terdapat pada komunitas dampingan, dalam hal ini mahasiswa, adalah; 1) kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis, sehingga dapat membedakan informasi yang benar dan tidak benar serta menganalisis dampak dari suatu tindakan atau kebijakan; 2) Akses ke berbagai sumber informasi dan pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang agama dan mencegah terjadinya pemahaman yang salah atau radikal; 3) Keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan atau kegiatan sosial, sehingga dapat memperluas jaringan dan memperkuat peran *civil society* dalam mencegah gerakan dan wacana radikalisme agama; 4) Kemampuan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan forum terbuka, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang isu-isu terkait radikalisme dan terorisme serta memperkuat peran mahasiswa dalam mencegahnya. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan keberagaman dan toleransi, sehingga dapat memperkuat semangat kebinekaan dan mencegah terjadinya radikalisme

Langkah-langkah di atas dilakukan dalam rangka meningkatkan semangat kebhinekaan sebagai *counter* radikalisme dan terorisme. Peningkatan semangat tersebut dilakukan melalui kegiatan seminar bagi mahasiswa Pemikiran Politik Islam IAIN Kudus. Sebab, perguruan tinggi seringkali dijadikan sebagai tempat penyebaran paham radikal (radikalisme) yang dapat berujung pada tindakan terorisme.

Secara teknis, pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam empat langkah. Langkah pertama adalah dengan menentukan narasumber yang kompeten. Narasumber adalah mantan aktivis Negara Islam Indonesia (NII), aktivis muda Nahdlatul Ulama sekaligus penulis buku *Berislam secara Moderat*, akademisi hubungan internasional, serta dimoderatori oleh akademisi perguruan tinggi. Langkah kedua, mempromosikan kegiatan seminar secara *daring* dengan menggunakan media flyer di media sosial, serta menghimbau melalui Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) dan kepala Program Studi untuk mendorong dan mengajak mahasiswa mengikuti kegiatan seminar. Langkah ketiga, menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan seminar. Langkah keempat, melakukan evaluasi serta tindak lanjut atas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam IAIN Kudus dipilih sebab mereka mempelajari pemikiran, baik yang liberal, sekuler, fundamental dan moderat. Pelaksanaan pengabdian dalam bentuk seminar daring membutuhkan alat berupa aplikasi *Zoom Meeting*, *loud speaker*, *microphone*, kabel, jaringan internet, laptop, kursi, meja, *headset*, dan bahan pendukung lainnya. data dianalisa dengan menggunakan teknik ABCD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Upaya Pencegahan Radikalisme pada Mahasiswa

Mahasiswa merupakan agen perubahan (*agent of change*) dan agen kontrol sosial (*agent of social control*) (Jannah & Sulianti, 2021). Kedua fungsi ini melekat pada diri mahasiswa. Agen perubahan bermakna bahwa mahasiswa harus mampu melakukan perubahan dari negatif ke positif dan dari yang buruk ke yang baik. Perubahan dilakukan sebagai sebuah bentuk keharusan yang mana hal ini merupakan tugas mahasiswa sebagai pilar penegak demokrasi. Oleh sebab itu, mahasiswa merupakan aktor penegak demokrasi dengan fungsinya sebagai agen perubahan dan kontrol sosial.

Idealisme yang dimiliki oleh mahasiswa menjadikannya sebagai aktor demokrasi yang memungkinkan mereka untuk melakukan penegakan terhadap demokrasi itu sendiri. Idealisme ini merupakan konsekuensi dari nilai-nilai luhur yang ada pada diri mahasiswa. Pemikiran yang seharusnya, berpegang pada idealita atas realita atau fakta yang ada tanpa terkontaminasi dengan pemikiran yang pragmatis, menjadikan mahasiswa sebagai aktor kuat yang ada pada demokrasi. Mereka dapat melakukan kritik tajam terhadap negara, apabila negara sudah bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Saat itulah, mahasiswa telah menjalankan fungsinya sebagai agen kontrol sosial. Mengawasi negara atas berbagai tindakan yang dilakukan dan memastikan negara berbuat adil kepada rakyatnya.

Kedua fungsi mahasiswa di atas, berjalan beriring dengan semangat ke-bhineka-an. Mereka menyadari bahwa Indonesia adalah negara yang heterogen, yang memiliki beragam suku bangsa, serta adat dan budaya. Keragaman inilah yang membuat mahasiswa sebagai aktor penegak demokrasi berdiri tidak hanya pada teks semata, tetapi juga pada konteks kehidupan.

Mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam (PPI) IAIN Kudus adalah salah satu contoh dari sekian banyak mahasiswa yang ada. Mereka berasal dari daerah yang berbeda diantaranya Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Pati, Kabupaten Demak, Kabupaten Rembang, Kabupaten Gerobogan, dan Kabupaten Blora. Ada juga yang berasal dari daerah lain bahkan luar Pulau Jawa. Tujuh kabupaten tersebut, meski berada pada wilayah Jawa Tengah, namun memiliki kultur yang berbeda, begitu pula dengan daerah lain.

Selain daerah asal mahasiswa, keberagaman juga tercermin dari pola pikir mahasiswa. Mereka yang berasal dari pondok pesantren atau sekolah keagamaan memiliki kultur santri yang dominan. Berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari sekolah-sekolah umum. Mereka terbiasa dengan ilmu-ilmu umum dan budaya di luar pesantren. Data menunjukkan mahasiswa Prodi PPI angkatan 2017, 2018, dan 2019, mayoritas berasal dari sekolah-sekolah umum, baik Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Meskipun ada yang berasal dari Madrasah Aliyah, namun tidak dalam bentuk pesantren atau *boarding school*, atau jumlahnya sedikit. Ini menandakan bahwa latar belakang mahasiswa Prodi PPI pada tiga angkatan tersebut beragam, lebih jauh lagi ini menandakan bahwa pemahaman keagamaan yang mereka miliki variatif.

Data lain yang ada memperlihatkan bahwa dari ketiga angkatan di atas, mayoritas mahasiswa Prodi PPI adalah perempuan. Usia mahasiswa Prodi PPI antara 20-23 tahun. Semuanya pernah mendapatkan pembelajaran pada mata kuliah Pancasila, Bahasa Indonesia, serta Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*). Artinya, mahasiswa telah memiliki pemahaman tentang ke-bhineka-an. Hasil observasi selanjutnya menunjukkan bahwa minoritas mahasiswa PPI menguasai Bahasa Arab secara aktif, dan juga Bahasa Inggris. Sementara itu, mayoritas mahasiswa belum memiliki keahlian bahasa asing dengan baik, khususnya Bahasa Arab dan Inggris. Tidak semua mahasiswa taat beribadah, seperti mengerjakan sholat lima waktu, namun mayoritas berpuasa di Bulan Ramadhan.

Organisasi kemahasiswaan intra kampus yang diikuti oleh mahasiswa Prodi PPI mayoritas adalah Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), beberapa terlibat dalam organisasi lain seperti Komunitas Pecinta Nalar (KPN), Komunitas Seni, dan

Palang Merah Indonesia (PMI). Sedangkan organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang mereka ikuti adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan Ikatan Pemuda Pemudi Nahdlatul Ulama (IPPNU) dan sebagainya kecil organisasi ekstra lain. Sementara itu, terdapat pula mahasiswa yang tidak aktif pada dua organisasi ini, baik intra maupun ekstra kampus, karena mereka bekerja paruh waktu atau alasan lain. Terdapat pula mahasiswa yang hanya aktif pada salah satu di antara keduanya, yakni intra atau ekstra kampus.

Pemahaman mahasiswa tentang radikalisme dan terorisme telah diperoleh melalui mata kuliah-mata kuliah yang ada pada kurikulum program studi PPI. Mata kuliah tersebut diantaranya adalah *Fiqh Siyasah*, Pemikiran Politik Islam, Islam, Demokrasi dan *Civil Society*, Budaya Politik Islam, Isu-isu Politik Global, dan berbagai mata kuliah lain yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang radikalisme dan terorisme. Meskipun demikian, mahasiswa Prodi PPI hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tidak memperoleh informasi dari orang-orang yang pernah menjadi bagian dari radikalisme dan aksi terorisme. Oleh sebab itu, diadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi mahasiswa dengan mengundang mantan pelaku radikalisme dan terorisme agar mahasiswa memahami apa itu radikalisme dan terorisme serta bagaimana hal tersebut terjadi, serta bagaimana cara mengantisipasinya.

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk seminar peningkatan semangat ke-bhineka-an sebagai *counter* radikalisme dan terorisme. Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 24 Maret 2022. Kegiatan pengabdian dilakukan mulai pukul 08.30 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Kegiatan ini adalah hasil kerjasama antara Himpunan Mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam (HMPS PPI) dengan Aksi Bela Negara Republik Indonesia (ABNRI) Jawa Tengah.

Terdapat tiga narasumber yang menjadi pembicara pada kegiatan seminar itu. Mereka adalah mantan aktivis Negara Islam Indonesia (NII), penulis buku *Berislam secara Moderat*, dan Dosen Hubungan Internasional. Pelaksanaan seminar dilakukan via *online*. Ini disebabkan pandemi covid-19 yang berakibat tidak memungkinkan untuk dilakukan seminar secara *offline*. Meskipun demikian, para narasumber tetap memberikan materi bagi peserta seminar dan memberikan pemahaman tentang

radikalisme dan terorisme kepada mereka. Pemahaman ini mampu menjadikan mahasiswa memahami radikalisme dan terorisme dalam dua tatanan, yakni tatanan praktis dan tatanan teoritis.

Pada tatanan praktis, mantan aktivis Negara Islam Indonesia (NII) memberikan penjelasan mengapa ia masuk sebagai anggota NII dan mengapa ia meninggalkannya. Setelah meninggalkan NII, Ken mendirikan NII Crisis Center. Tujuannya adalah agar orang-orang yang terpapar radikalisme dapat kembali mengakui empat pilar kebangsaan Indonesia, yakni Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai ideologi dan acuan dalam berbangsa dan bernegara. Ideologi-ideologi transnasional yang menginginkan berdirinya negara agama, pemisahan agama dengan negara, dan berbagai ideologi yang lain merupakan fakta sosial yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, perlu untuk dilawan agar masyarakat, khususnya mahasiswa, tidak terpapar ideologi-ideologi yang bertentangan dengan empat pilar kebangsaan Indonesia.

Sementara itu, secara teoritis akademisi memaparkan bagaimana ideologi transnasional bisa masuk dan mempengaruhi masyarakat. Lebih lanjut, ideologi transnasional dapat bertentangan dengan empat pilar kebangsaan. Pemahaman yang sempit atas berbagai persoalan kenegaraan dan dibarengi dengan pemahaman terhadap ideologi transnasional yang diyakini, dapat mengakibatkan munculnya radikalisme. Dampak dari radikalisme tersebut, satu diantaranya, adalah kelahiran terorisme. Terorisme dan radikalisme berjalan beriring. Terorisme akan sulit muncul jika tidak diawali dengan radikalisme. Begitu pula dengan radikalisme yang merupakan landasan kuat kelahiran terorisme (Setiadi, 2019a).

Sementara itu, penulis buku *Berislam secara Moderat* menyebut bahwa Islam adalah agama yang moderat. Umat Muslim hendaknya tidak memiliki pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama (Setiadi, 2019b). Umat Muslim adalah umat tengahan, *wasatha*. Umat yang mampu memposisikan diri sebagai umat yang cinta damai, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi keragaman. Ayat-ayat dalam Al-Quran sudah banyak berbicara tentang itu. Oleh karenanya, menjadi pribadi yang moderat adalah sebuah keharusan, dan sebaliknya, menjadi radikal hingga melakukan tindakan teror adalah sebuah kekeliruan.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh para narasumber, dapat diketahui bahwa radikalisme dan terorisme dapat terlahir pada siapa saja. Faktor penyebabnya adalah pemahaman terhadap ajaran agama yang sempit. Lebih lanjut, lingkungan yang mendukung juga semakin menguatkan radikalisme dan terorisme. Oleh sebab itu, penanganan terhadap radikalisme dan terorisme adalah sebuah hal yang patut untuk dilakukan. Caranya adalah dengan meningkatkan semangat ke-bhineka-an, khususnya pada generasi muda, dalam hal ini adalah mahasiswa.

b. Counter Radikalisme dan Terorisme pada Mahasiswa melalui Peningkatan Semangat Ke-bhineka-an

Radikalisme dan terorisme dapat di-*counter* dengan pemahaman ke-bhineka-an. Pemahaman ke-bhineka-an diperoleh melalui pembelajaran teoritis maupun praktis. Pemahaman ke-bhineka-an secara teoritis dapat diperoleh melalui pembelajaran-pembelajaran di ruang-ruang belajar, melalui berbagai macam diskusi dan buku-buku bacaan. Sementara pemahaman ke-bhineka-an secara praktis dapat diperoleh melalui berbagai macam aktivitas sosial dan aktivitas kebersamaan yang menyadarkan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak tunggal, beragam, dan berinteraksi dengan orang lain. Kedua pemahaman ke-bhineka-an, baik secara teoritis dan praktis, dapat meng-*counter* radikalisme dan terorisme.

Pemahaman ke-bhineka-an melalui pembelajaran teoritis dapat dilihat, misalnya, dari pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam IAIN Kudus. Mereka memperoleh materi perkuliahan yang memberikan pemahaman tentang ke-bhineka-an. Melalui mata kuliah-mata kuliah yang ada, mereka bisa mengerti bahwa pemahaman tentang ke-bhineka-an dapat menjadi media bagi pencegahan radikalisme dan terorisme. Selain itu, dengan adanya kegiatan seminar yang dilakukan tentang peningkatan semangat ke-bhineka-an sebagai *counter* radikalisme dan terorisme, semakin menguatkan pemahaman mereka akan ke-bhineka-an.

Pemahaman ke-bhineka-an melalui pembelajaran teoritis di bangku-bangku kuliah bukanlah satu-satunya cara bagi mahasiswa. Selain itu, terdapat berbagai cara yang bisa dilakukan guna meningkatkan pemahaman teoritis tentang ke-bhineka-an. Salah satunya melalui kegiatan seminar. Kegiatan seminar yang diselenggarakan, diarahkan pada

penyadaran bahwa mahasiswa sejatinya telah memiliki *asset* atau bekal untuk melawan radikalisme dan terorisme. Bekal yang ada pada mahasiswa adalah norma-norma sosial yang ada pada diri mereka. Norma dalam bentuk norma adat, norma susila, serta norma agama menjadi bekal penting dalam mencegah radikalisme dan tindakan terorisme.

Mahasiswa Prodi Pemikiran Politik Islam IAIN Kudus memiliki kemampuan untuk mengarahkan radikalisme pada hal-hal positif. Bekal pembelajaran yang mereka peroleh pada mata kuliah Pancasila, Bahasa Indonesia, serta Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) menjadikan mereka memiliki pemahaman inklusif yang mampu meredam radikalisme negatif yang dapat berujung pada aksi terorisme. Selain itu, berdasarkan pada metode pengabdian dengan menggunakan *asset based community development* (ABCD) terbukti bahwa mahasiswa telah memiliki *asset* yang membuat mereka mampu meredam radikalisme negatif yang memungkinkan kelahiran terorisme. *Asset* tersebut adalah norma-norma yang ada pada diri dan lingkungan tempat mereka tinggal, yakni norma ada, norma susila, dan norma agama.

Selain *asset* di atas, mahasiswa PPI memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis. Kemampuan mereka menganalisa informasi yang diberikan oleh narasumber menjadi bekal khusus dalam menangkal radikalisme negatif dan terorisme. Mereka juga mampu mengklarifikasi informasi yang diperoleh dengan mengakses informasi dan pengetahuan yang lain untuk membandingkan kebenaran informasi yang diperoleh. Seminar mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial maupun keorganisasian dalam rangka mencegah radikalisme negatif. Sebab melalui kegiatan-kegiatan sosial akan menjadikan mahasiswa terbuka dengan aktivitas publik, menjadikan mereka inklusif, dan mampu membuatnya menjadi pribadi-pribadi yang toleran.

Pendekatan ABCD yang digunakan untuk mencegah radikalisme dan terorisme dengan membangun mahasiswa yang kuat dan tangguh yang tidak terlalu rentan terhadap ideologi ekstremis. Mahasiswa diajak mengidentifikasi dan mobilisasi aset komunitas. Mereka didorong agar dapat membangun kapasitas untuk mengatasi tantangan mereka sendiri dan menjadi lebih tangguh terhadap ideologi ekstremis. Mereka juga diajak untuk berfokus pada kegiatan mengidentifikasi dan memanfaatkan

kekuatan dan aset yang mereka miliki untuk mempromosikan perubahan positif (Musyafak & Nisa, 2021).

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam metode ABCD adalah mempromosikan keterlibatan mahasiswa dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Mereka diajak untuk melibatkan diri dengan komunitas. Pada akhirnya, mereka menjadi lebih tertarik pada kesejahteraan komunitas mereka dan kecil kemungkinannya untuk terpengaruh oleh ideologi ekstremis.

Setelah itu, mahasiswa diajak untuk menumbuhkan hubungan positif dan koneksi sosial. Metode ABCD yang digunakan mendorong pengembangan hubungan positif dan koneksi sosial dalam komunitas atau pada diri mahasiswa. Dengan melakukan itu, mereka cenderung tidak merasa terisolasi dan lebih cenderung merasakan rasa memiliki dan hubungan dengan komunitas mereka, yang dapat membantu mencegah mereka tertarik pada ideologi ekstremis.

Bangun kepercayaan dan pengertian: ABCD menekankan pentingnya membangun kepercayaan dan pengertian antara berbagai kelompok dalam suatu komunitas. Dengan melakukan itu, individu cenderung memandang orang lain sebagai "musuh" dan lebih cenderung bekerja sama menuju tujuan bersama, yang dapat membantu mencegah penyebaran ideologi ekstremis.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun ABCD dapat menjadi pendekatan yang berguna untuk mencegah radikalisme, ini bukanlah satu-satunya cara. Strategi lain, seperti pendidikan, konseling, dan pendidikan nilai, mungkin juga diperlukan untuk mengatasi akar penyebab radikalisme. Akan tetapi, metode ini dapat membantu mencegah pengucilan sosial dan mengatasi akar penyebab radikalisme dan terorisme .

4. KESIMPULAN

Ternyata, semangat ke-bhineka-an dapat menjadi *counter* terhadap radikalisme dan terorisme. Ini dibuktikan dengan pemahaman ke-bhineka-an yang diberikan pada saat seminar menjadikan mahasiswa mampu dan memiliki pemahaman yang inklusif atas berbagai perbedaan yang ada. Tulisan ini memberikan penguatan terhadap tulisan-tulisan yang ada sebelumnya bahwa pemahaman ke-bhineka-an dapat menjadi media penghalang radikalisme dan terorisme untuk berkembang. Tulisan ini memberikan

sumbangan konsep bahwa inklusifisme yang dapat dibangun dengan penanaman dan penguatan pemahaman ke-bhineka-an. Metode pengabdian dengan metode *asset based community development* (ABCD) mampu menumbuhkan pemahaman inklusif bagi mahasiswa. Mahasiswa menyadari bahwa dalam diri mereka terdapat benih-benih ke-bhineka-an dan mampu menguatkan kesadaran dan pemahaman inklusif.

Pengabdian yang dilakukan memiliki keterbatasan pada waktu, yang mana durasi peningkatan semangat ke-bhineka-an melalui seminar hanya dilakukan selama satu kali. Oleh sebab itu, perlu dilakukan langkah lanjutan sebagai tidak lanjut dari pemahaman ke-bhineka-an yang dilakukan melalui kegiatan seminar. Pada akhirnya, kegiatan berkesinambungan tetap diperlukan agar mahasiswa dapat membentengi diri dari paham radikal dan teror yang dapat merugikan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, M. (2017). Konsep Deradikalisasi dan Kontra Terorisme Menurut Said Nursi. *Tapis, Vol. 01 No.*
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Perspektif Mahasiswa sebagai Agen Of Change melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education, 2(2)*, 181–193. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3193>
- Karolina, A. (2019). Deradikalisasi Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kepolisian, Vol. 13 No.*
- Kurniawan, A. B. (2022). Menjaga Kaum Muda dari Incaran Ekstremisme Agama. Retrieved June 20, 2023, from [kompas.id website: https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/08/14/menjaga-kaum-muda-yang-terus-jadi-sasaran-ektremisme-agama](https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/08/14/menjaga-kaum-muda-yang-terus-jadi-sasaran-ektremisme-agama)
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development. *Development in Practice, 13(5)*, 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- MusAm. (2021). DISKUSI DOSEN FITK 2021 SERI 2: “Terorisme: Akar Masalah dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan.” Retrieved from BERITA FITK Online website: <https://fitk.uinjkt.ac.id/diskusi-dosen-fitk-2021-seri-2-terorisme-akar-masalah-dan-solusinya-dalam-perspektif-pendidikan/>
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2021). Dakwah Islam dan pencegahan radikalisme melalui ketahanan masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah, 41(1)*, 56–72. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7869>
- Rahma, D. S. B. N., Yasin, M., Sa’adah, S., & Syahita, S. N. (2021). Eunoia x Sekolah Advokasi: Menyingkap Problematika Labelisasi Terorisme KKB di Papua, Yogyakarta. Retrieved from [pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id website: https://pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id/eunoia-x-sekolah-advokasi-menyingkap-problematika-labelisasi-terorisme-kkb-di-papua/](https://pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id)
- RI, K. A. (2021). Peran Siswa dan Mahasiswa dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme. Retrieved June 20, 2023, from [kemenag.go.id website: https://ntb.kemenag.go.id/baca/1624686420/peran-siswa-dan-mahasiswa-dalam-menangkal-radikalisme-dan-terorisme](https://ntb.kemenag.go.id/baca/1624686420/peran-siswa-dan-mahasiswa-dalam-menangkal-radikalisme-dan-terorisme)
- Rosmaya, I., & Ganefwati, R. (2016). Persepsi Mahasiswa Terhadap Radikal-Terrorisme Melalui Website dan Sosial Media. *Jurnal Cakrawala, Vol. 10 No.*

- Saidi, A. (2017). Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Sudah Mengkhawatirkan. Retrieved June 20, 2023, from lipi.go.id website: <http://lipi.go.id/lipimedia/radikalisme-di-kalangan-mahasiswa-sudah-mengkhawatirkan/18630>
- Setiadi, O. (2016). Perspektif Fethullah Gülen Tentang Dialog Dan Toleransi Sebagai Resolusi Konflik. *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 1(II), 60–78. <https://doi.org/10.32505/politica.v4iii.362>
- Setiadi, O. (2019a). Gerakan Islam Politik : Problem Ideologi Radikal, Global Jihad, dan Terorisme Keagamaan. *Politea : Jurnal Politik Islam*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.20414/politea.v2i1.1345>
- Setiadi, O. (2019b). Peta Pemikiran Politik Islam. *POLITEA Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 2 No. 1. <https://doi.org/10.21043/politea.v2i1.5283>
- Wardah, F. (2022). Pengamat: Mahasiswa Rentan Terpapar Radikalisme. Retrieved June 20, 2023, from voaindonesia website: <https://www.voaindonesia.com/a/pengamat-mahasiswa-rentan-terpapar-radikalisme/6593322.html>
- Widiatmaka, P., & Hakim, M. L. (2019). Pengaruh Terorisme yang Mengatasnamakan Agama terhadap Keberagaman di Indonesia. *Islamic Insights Journal*, Vol. 03 No.
- Yamin, M. N., Hanifah, M., & Bakhtiar. (2021). Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, Volume XVI.